

## Peranan “*Incar*” (Informasi Cerdas Ala Remaja) Dalam Program Genre (Generasi Berencana) Di Kabupaten Nunukan

Tri Noor Aziza<sup>1,a</sup>, Itcianday<sup>1,b</sup>

<sup>a)</sup>[iza.aziza@gmail.com](mailto:iza.aziza@gmail.com), <sup>b)</sup>[itci\\_sh@yahoo.com](mailto:itci_sh@yahoo.com)

PKP2A III Lembaga Administrasi Negara  
Jl. H.M. Ardans Ringroad 3 Samarinda

---

### Abstrak

Kajian ini bertujuan melihat kemanfaatan INCAR dalam pelaksanaan Program Nasional Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja dan masyarakat. Program ini melibatkan remaja/anak sebaya berpotensi menjadi “Duta GenRe”. Remaja diberikan informasi oleh teman sebayanya tentang pentingnya kesehatan reproduksi, keterampilan dan kecakapan hidup, serta pelayanan konseling. Kendala pelaksanaan GenRe di daerah, khususnya daerah terluar Indonesia tidak berjalan mulus dikarenakan hambatan faktor geografis dan transportasi. Karena itu BPPKB meluncurkan suatu metode penyampaian informasi disebut INCAR (Informasi Cerdas Ala Remaja) untuk menyampaikan informasi yang bernilai positif namun tetap dalam kemasan menarik dan modern untuk mengatasi permasalahan remaja yang kompleks dengan memanfaatkan media teknologi digital. Hasilnya, telah terbentuk berbagai media informasi digital dan jejaring sosial dalam bentuk *Blog* PIK Remaja, komunitas remaja di Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram dan lainnya. Kesimpulannya, manfaat yang dirasakan dengan adanya INCAR dalam Program GenRe adalah BPPKB berhasil mengatasi kendala penyampaian informasi kepada remaja di daerah sulit dijangkau. Dengan adanya INCAR para remaja yang berada di pedalaman dapat meng-*update* info-info terbaru. Manfaat yang dirasakan masyarakat khususnya sekolah dan orang tua adalah tersalurkannya kegiatan remaja di dalam wadah yang positif dan terpantaunya kegiatan anak dan remaja sehingga pihak sekolah dan para orang tua tidak lagi merasa khawatir dengan pergaulan remaja.

**Kata Kunci:** remaja, GenRe, INCAR.

### **THE ROLE OF “*INCAR*” (SMART INFORMATION BY ADOLESCENTS) IN THE GENRE PROGRAM (PLANNING GENERATION) IN NUNUKAN DISTRICT**

### Abstract

*This study aims to see the benefits of INCAR in the implementation of the National Program of Generation Plans (GenRe) for youth and the community. Based on the results of the analysis, the program allows teenagers / peers to pulse to “Duta GenRe”. Teens are given information by peers about the importance of health, skills and life skills, and counseling services. The implementation constraints of GenRe in the regions, especially the outer regions of Indonesia are not running smoothly due to risk factors and transportation. Therefore, BPPKB performs a method of delivering information called INCAR (Intelligent Smart Information) to convey the information needed to attract and modernize to solve existing problems using digital media. The result has formed a variety of digital information*

*media and social networking in the form of Teen PIK Blog, teen sites on Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram and others. In conclusion, the perceived benefit of INCAR in the GenRe Program is that BPPKB has succeeded in delivering information to teenagers in outer areas. With INCAR the teenagers in the remote areas can update the latest info. Benefits felt by the community, especially the school and parents are channeled teenagers' activities in a positive container and monitored the activities of children and adolescents Another party and parents no longer feel worried about the association of teenagers.*

**Keywords:** youth, GenRe, INCAR

## PENDAHULUAN

Internet adalah salah satu instrumen di era globalisasi yang telah menjadikan dunia ini menjadi transparan dan terhubung satu dengan yang lainnya dengan sangat mudah dan cepat tanpa mengenal batas-batas kewilayahan atau kebangsaan. Melalui internet setiap orang dapat mengakses ke dunia global guna mendapatkan informasi tentang berbagai bidang (Jesen, 2013).

Menurut Sulianta, internet adalah suatu jaringan komputer yang sangat besar yang terdiri dari jutaan perangkat komputer yang terhubung melalui suatu *protocol* tertentu untuk pertukaran informasi antar komputer. Semua komputer yang terhubung ke internet melakukan pertukaran informasi melalui *protocol* yang sama, yaitu dengan cara TCP/IP (*Transmission Control Protocol / Internet Protocol*) (Rusno, 2010, h.163).

Dalam perkembangannya internet membawa cara komunikasi baru. Media sosial kemudian hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi jadi tak terbatas oleh jarak, waktu, ruang. Bisa terjadi dimana saja, kapan saja, tanpa harus tatap muka. Konsekuensi yang muncul pun juga harus diwaspadai, dalam arti media sosial semakin membuka kesempatan untuk bebas mengeluarkan pendapatnya (Watie, 2011).

Menurut Kompasiana (2016), pemuda Indonesia dihadapkan pada tantangan baru dan lebih berat yaitu perkembangan zaman. Dunia yang bertransformasi menjadi digital membuat para pemuda bangsa bisa mendapatkan segala hal dengan cepat dan mudah. Hal ini tentu membawa dua sisi, positif dan negatif. Transformasi inilah yang menjadi sebuah tantangan berat. Era digital dengan penyebaran informasi yang tidak lagi bisa dikontrol bahkan bisa saja membawa ancaman yang dapat memecah belah bangsa.

Remaja dan pemuda merupakan kelompok usia terbesar pengguna internet dan sosial media. Namun kehadiran media sosial juga membawa berbagai masalah etika berkomunikasi. Penggunaan identitas palsu untuk kepentingan yang negatif, penyebaran dan pengunduhan materi yang dilindungi hak cipta atau materi yang dilarang, merupakan hal yang melanggar etika dan dilarang. Namun kebebasan yang ditawarkan internet terutama dalam hal ini media sosial, seolah membuat matinya kepekaan etika. Apa yang harusnya tidak dilakukan, menjadi seperti hal yang wajar (Watie, 2011).

Dalam konteks perkembangan media baru, remaja dewasa ini dikategorikan sebagai *digital native*, yaitu generasi internet, *net generation*, *digital generation*, atau para millenials. Generasi ini mengakses teknologi jejaring digital, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang komputer (Nureni, 2013). Sebagai digital native, interaksi remaja dengan media lebih tertuju pada media baru (*new media*) yang memiliki definisi "*unique forms of digital media, and the remaking of more traditional media forms to adopt and adapt to the new media technologies*" (Flew; 2005).

Berdasarkan definisi tersebut, yang dikategorikan sebagai media baru adalah segala sesuatu yang berbasis internet dan teknologi digital, seperti *handphone/smartphone*, internet, *social media*, berikut seluruh fiturnya mulai dari kamera digital, DVD/CD *player*, radio-net, *video game*, *file sharing software*, serta seluruh aktivitasnya mulai dari memotret, mengirimkan e-mail, SMS, *file sharing*, *upload*, *download*, *posting*, *updating*, *networking*, dan sebagainya (Nureni, 2013).

Hasil survei yang dilakukan Alvara Research Center tahun 2014 menunjukkan Generasi yang lebih muda, 15 – 24 tahun lebih menyukai topik pembicaraan yang terkait musik/film, olahraga, dan

teknologi. Sementara generasi yang berusia 25 – 34 tahun lebih variatif dalam menyukai topik yang mereka perbincangkan, termasuk didalamnya sosial politik, ekonomi, dan keagamaan. Konsumsi internet penduduk kelompok usia 15 – 34 tahun juga jauh lebih tinggi dibanding dengan kelompok penduduk yang usianya lebih tua. Hal ini menunjukkan ketergantungan mereka terhadap koneksi internet sangat tinggi (Ali, 2017).

Dampak negatif perkembangan media penyampaian informasi melalui internet dan media sosial harus menjadi perhatian pemerintah yang kemudian harus mencari solusi untuk mengatasi itu dan bahkan menentukan langkah-langkah antisipatif mencegah dampak negatif itu semakin besar menerpa kehidupan remaja dan pemuda. Seperti diketahui pada saat sekarang ini banyak sekali disaksikan baik dalam lingkungan sehari-hari ataupun melalui pemberitaan di media massa ada begitu banyak anak usia remaja yang berperilaku tidak sewajarnya dan beberapa penyimpangan perilaku bahkan sampai melakukan tindakan kriminalitas lainnya. Padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Remaja yang terganggu kehidupannya saat ini, misalnya terganggu oleh risiko seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS), dan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), maka kehidupan masa depannya pun akan terganggu, baik dari segi kesehatan ataupun psikologisnya. Di sisi lain remaja juga perlu mendapat gambaran tentang perencanaan dan persiapan masa depan, sehingga remaja akan berhati-hati dalam bersikap, tidak melakukan hal-hal yang merugikan, dan menyambut masa depan dengan kesiapan mental khususnya dalam kesiapan kehidupan berkeluarga (Alfajriani, 2017).

Arus informasi negatif yang diterima oleh remaja melalui internet atau media sosial secara terus-menerus tentunya dapat membentuk pola hidup dan perilaku negatif, demikian pula sebaliknya. Untuk itu penting mengupayakan agar remaja dan pemuda di Indonesia memiliki media penyampaian informasi yang bernilai positif namun tetap dalam kemasan menarik dan modern sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan remaja yang cukup kompleks seiring dengan masa transisinya.

Jumlah remaja yang besar bisa menjadi aset bangsa namun sekaligus juga akan masalah bila tidak dilakukan pembinaan dengan baik. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan pada 2016, penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja (Rizky, 2017). Dari data tersebut, diprediksi Indonesia akan mengalami puncak bonus demografi pada 2030 mendatang, dimana usia produktif begitu tinggi.

Momentum tersebut harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pemerintah jika ingin mewujudkan bangsa yang maju dan berkembang sekaligus menghindari masalah kompleks mengenai kemerosotan mental dan perilaku masyarakat serta masalah kependudukan. Dalam rangka merespon permasalahan tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengembangkan program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja dan keluarga yang memiliki remaja. Hal ini disesuaikan dengan keluarnya Peraturan Kepala BKKBN No.47/Hk.010 B5/2010 tentang rencana strategi BKKBN 2010-2014.

Program GenRe ini dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan wadah Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) yang dilaksanakan melalui pendekatan dari, oleh dan untuk remaja. Selain itu dilakukan pendekatan pula kepada orang tua yang memiliki remaja, mengingat keluarga adalah lingkungan terdekat remaja serta merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentuk karakter. Pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja dilakukan melalui Pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Program ini juga merupakan strategi pemerintah untuk membina remaja-remaja Indonesia menjadi remaja visioner yang terhindar dari resiko Triad KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, Napza). Melalui program GenRe pula remaja akan diberikan informasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi, keterampilan dan kecakapan hidup, pelayanan konseling serta rujukan KRR (Yulianti, 2017).

Remaja menurut World Health Organization (2018), adalah orang muda antara usia 10 dan 19 tahun - sering dianggap sebagai kelompok yang sehat. Menurut penelitian Batubara (2010) *Adolescent*

atau remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada anak perempuan awitan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam masa pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*.

*International Network* (internet) adalah sebuah jaringan komputer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan-jaringan kecil yang saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia. Internet merupakan sistem jaringan dari ribuan bahkan jutaan komputer yang ada di dunia ini. Jaringan ini bukan merupakan suatu organisasi atau institusi, karena tak satu pihak pun yang mengatur dan memilikinya (Oetomo, 2002; Pratama, 2006 dalam Rusno, 2010. h. 163).

Kehadiran internet sebagai salah satu bentuk perkembangan teknologi di bidang komunikasi merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat modern di Indonesia. Sebelumnya teknologi internet hanya difungsikan sebatas untuk mengirimkan pesan elektronik melalui email dan *chatting*, selain itu juga sering digunakan untuk mencari informasi melalui *browsing* dan *googling*. Namun seiring dengan perkembangan jaman, internet mampu melahirkan suatu jaringan baru yang biasa dikenal dengan sebutan media sosial. Media sosial merupakan salah satu media *online* di mana para penggunanya dapat melakukan beragam aktifitas di antaranya dapat saling berkomunikasi, mencari informasi, dan menambah teman baru, dengan segala fitur yang dimilikinya. Komunikasi dalam media sosial menjadi sangat mudah karena berkomunikasi menggunakan media sosial tidak lagi dibatasi oleh jarak, waktu, dan ruang. Komunikasi bisa terjadi di manapun, kapanpun, dan bahkan tanpa harus bertatap muka. Penggunaan teknologi komunikasi secara massif dapat ditemui di berbagai tempat dan suasana, kita bisa dengan mudah menemui orang yang sedang berinteraksi dengan pihak lain yang terhubung melalui *gadget*-nya (Nugraheni, 2017).

Berdasarkan laporan dari *we are social* dan *Hootsuite*, pada Januari 2018 penggunaan internet mencapai 132,7 juta pengguna dari 265,4 juta penduduk Indonesia. Adapun jumlah waktu yang dihabiskan rata-rata setiap harinya satu orang mengakses sekira 8 jam 51 menit. Sedangkan lama waktu untuk menggunakan media sosial dari berbagai perangkat mencapai 3 jam 23 menit per hari (Laksana, 2018).

Ada beberapa media sosial yang digemari oleh remaja di Indonesia, diantaranya Facebook, Youtube, Twitter, Instagram, path. Facebook di Indonesia menempati peringkat keempat dunia, setelah Amerika, India dan Brazil dengan 123 juta pengguna (Jeko, 2017). Data terbaru telah ada 130 juta pengguna Facebook Indonesia yang artinya seluruh pengakses media sosial pun aktif menggunakan. Untuk media sosial Instagram, saat ini terdapat 53 juta pengguna asal Indonesia atau setara 20% dari total populasi penduduk (Ariyanti, 2018).

Studi tentang generasi millennial di dunia, terutama di Amerika, sudah banyak dilakukan, diantaranya yang studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Tahun sebelumnya, 2010, Pew Research Center juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Penelitian ini menjelaskan keunikan generasi millennial dibanding generasi-generasi sebelumnya. Yang mencolok dari generasi millennial ini dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kehidupan generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, *entertainment*/hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini (Ali, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Monggilo (2016) dalam tulisannya yang berjudul *Kajian Literatur Tipologi Perilaku Berinternet Generasi Muda Indonesia* menunjukkan empat jenis kegiatan berinternet yaitu informasi, komunikasi dan sosialisasi, hiburan dan rekreasi, serta ekspresi diri. Keempat tipologi tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan pihak terkait untuk merumuskan serangkaian langkah strategis dan solusi dalam mengatasi efek buruk aktivitas *online* yang cenderung mengintai generasi muda di Indonesia.

Menurut Woro Priatini, Melly Latifah, dan Suprihatin Guhardja (2008) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Remaja, kecerdasan emosional sebagai salah satu aspek sumber daya manusia sangat penting untuk mencapai kehidupan individu dan masyarakat yang sukses. Ini adalah perilaku yang dipelajari dipindahkan ke individu dari lingkungan sosial dari usia dini hingga usia lanjut melalui sosialisasi di dalam keluarga dan di luar keluarga. Fakta menunjukkan bahwa dalam Indonesia khususnya di daerah perkotaan banyak anak laki-laki dan perempuan remaja SMA memiliki kecerdasan emosional terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efeknya pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran kelompok sebaya untuk emosional remaja cerdas. Penelitian dilakukan di Kota Bogor. Dua ratus sampel terdiri dari 100 siswa yang terdaftar di sekolah menengah atas dan orang tua mereka, terutama ibu, masing-masing diambil menggunakan stratified random sampling metode dengan kualitas kinerja sekolah sebagai kriteria stratifikasi. Data itu dikumpulkan melalui wawancara dan pelaporan diri. Statistik deskriptif dan banyak regresi digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ayah pencapaian dan usia ibu mempengaruhi jenis pengasuhan emosional. Pengasuhan emosional jenis, disiplin sekolah, pembelajaran emosional yang ditawarkan dalam kurikulum sekolah, dan peran *peer group* sebagai pembelajaran perbandingan sosial mempengaruhi kecerdasan emosi remaja secara signifikan.

Dalam artikel Pengaruh Faktor Ekologi terhadap Resiliensi Remaja dari Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Pemuda saat ini semakin dituntut untuk memiliki ketahanan untuk mencegah gangguan dalam tugas perkembangan mereka, kualitas hidup, dan masa depan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan ketahanan pemuda dan pengaruh faktor ekologis pada ketahanan mereka. Menggunakan desain kuantitatif, penelitian ini dilakukan selama September 2015 - Januari 2016. Total 120 remaja dihasilkan melalui teknik *multi-stage random sampling*. Data primer dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner yang dikembangkan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekologis pemuda seperti kesejahteraan subjektif, faktor pelindung internal (termasuk penerimaan diri, penerimaan lingkungan, kepercayaan diri, prestasi, disiplin, kemampuan diri), faktor pelindung eksternal (termasuk pengasuhan, keluarga, sekolah, teman sebaya) kelompok, dan lingkungan masyarakat), keterlibatan anak-anak dalam kenakalan remaja, pendapatan keluarga, pendidikan ayah, bidang administratif, dan jenis sekolah dikaitkan dengan ketahanan remaja. Selanjutnya, faktor pelindung eksternal (dari sekolah, dan orang tua), dan faktor pelindung internal remaja memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ketahanan remaja. Analisis regresi spesifik pengaruh faktor pelindung keluarga pada ketahanan pemuda menunjukkan bahwa orientasi moral-religius, kohesi, dan orientasi pencapaian memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ketahanan pemuda (Euis Sunarti, Intan Islamia, Nur Rochimah, Milatul Ulfa, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bertujuan untuk melihat kemanfaatan INCAR dalam pelaksanaan Program Nasional Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja dan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2011), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan Teknik pengumpulan melalui penelitian di lapangan dan studi kepustakaan. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012). Studi lapangan ditempuh dengan cara:

- 1) Observasi, yaitu pengumpulan data secara langsung dari objek penelitian melalui pengamatan, dicatat dan direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan objek yang diteliti;
- 2) Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melalui tanya jawab secara lisan dengan sumber data yang bersangkutan secara langsung dan tanpa dengan daftar pertanyaan;
- 3) Dokumentasi, yaitu catatan peristiwa dimasa lalu. Kegiatan mencari data, mengenai hal-hal seperti sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan dan lain - lain yang diperlukan sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam kegiatan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Generasi Berencana (GenRe)

Program GenRe adalah sebuah program nasional yang diperuntukkan bagi remaja yang dilaksanakan di seluruh Indonesia. Program GenRe bertujuan untuk menumbuhkan perilaku hidup sehat pada remaja untuk mencapai ketahanan remaja sehingga dapat mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.

Program ini dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan wadah Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) yang dilaksanakan melalui pendekatan dari, oleh dan untuk remaja. Selain itu dilakukan pendekatan pula kepada orang tua yang memiliki remaja, mengingat keluarga adalah lingkungan terdekat remaja serta merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentuk karakter. Pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja dilakukan melalui pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

Program ini juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan remaja dalam penyebaran informasi positif ke sesama remaja lainnya dan sebagai media edukasi efektif mengenai masalah kesehatan reproduksi ataupun hal-hal lain berkaitan dengan kehidupan remaja secara positif. GenRe memfasilitasi terwujudnya 'tegar remaja', yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. GenRe adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga. Remaja atau mahasiswa GenRe yang mampu melangsungkan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi.

Adapun tujuan dari program GenRe (BKKBN, 2012) adalah terbagi menjadi dua fokus yakni, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum program GenRe bertujuan untuk memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak (*healthy and ethical life behaviors*) untuk mencapai ketahanan remaja (*adolescent resilience*) sebagai dasar mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera. Kemudian secara khusus bertujuan agar remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup yang berketahanan, remaja memahami dan mempersiapkan diri menjadi GenRe Indonesia. BKKBN mengklasifikasikan sasaran dalam Program GenRe antara lain sebagai berikut:

- a) Remaja (10-24 tahun) dan belum menikah.
- b) Mahasiswa/mahasiswi belum menikah.
- c) Keluarga/keluarga yang punya remaja.
- d) Masyarakat peduli remaja.

Dalam pelaksanaan Program GenRe, maka diperlukan beberapa kebijakan antara lain:

- 1). Peningkatan jejaring kemitraan dalam program GenRe.
- 2). Peningkatan SDM pengelola dalam melakukan advokasi, sosialisasi, promosi dan desiminasi Program GenRe pada mitra kerja dan stakeholder.

- 3). Pengembangan PIK Remaja/Mahasiswa (*Centre of Excellence*) untuk dapat berperan sebagai pusat pengembangan PIK Remaja/Mahasiswa, sebagai pusat rujukan remaja/mahasiswa, sebagai percontohan/model.
- 4). Pengembangan Kelompok BKR yang dimulai dari kelompok dengan stratifikasi dasar, berkembang, dan paripurna.

Adapun strategi Program GenRe adalah:

- 1). Memberdayakan SDM pengelola dan pelayanan program GenRe melalui orientasi, workshop dan pelatihan, serta magang.
- 2). Membentuk dan mengembangkan PIK remaja/mahasiswa dan BKR.
- 3). Mengembangkan materi program GenRe.
- 4). Meningkatkan kemitraan program GenRe dengan stakeholder dan mitra kerja terkait.
- 5). Meningkatkan pembinaan, *monitoring* dan evaluasi secara berjenjang secara operasionalnya, program GenRe memiliki beberapa strategi untuk mencapai tujuannya, yakni sebagai berikut:
  - Strategi pendekatan, yaitu strategi dengan melakukan pendekatan pendekatan kepada sasaran, yakni pertama kepada para remaja yang tergabung dalam Pusat PIK-R/M dan para orang tua remaja yang tergabung dalam Bina Keluarga Remaja (BKR). Kedua, kepada para pembina, pengelola dan anggota dari lingkungan dekat PIK-R/M dan BKR, yaitu keluarga, kelompok sebaya, sekolah/ perguruan tinggi, dan organisasi pemuda dan lain-lain. Sasaran ketiga, adalah para pemimpin dari lingkungan jauh PIK-R/M dan BKR, yaitu pemerintah, DPR, DPRD, partai politik, perusahaan, organisasi profesi, dan lembaga swadaya.
  - Strategi Ramah Remaja/Mahasiswa, melakukan pengelolaan PIK R/M yang bercirikan dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa, melakukan pelayanan PIK R/M yang bernuansa dan bercita rasa remaja/mahasiswa, memfasilitasi dan pembinaan PIK R/M yang berasaskan kemitraan dengan remaja /mahasiswa.
  - Strategi Pembelajaran Melakukan introspeksi diri, mengambil keputusan-keputusan hidup atas dasar kebenaran (*truth*) dan kejujuran (*sincerity*), menjalin hubungan baik di lingkungan dekat dan berkembang dengan sehat serta berperilaku yang baik.
  - Strategi Pelembagaan. Mempromosikan PIK R/M melalui pencitraan PIK R/M yang positif oleh para juara duta mahasiswa pada semua tingkatan wilayah, pemberian *reward* kepada para pengelola PIK R/M juara lomba PIK R/M nasional dan partisipasif R/M dalam event program KB tingkat nasional dan daerah. Membentuk PIK R/M baru di lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kepemudaan dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan kegiatan dalam kelompok BKR untuk menjadi kelompok paripurna. Mengembangkan PIK R/M unggulan dan sebagai tempat rujukan pelayanan studi banding magang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan dalam PIK R/M melalui; tukar pengalaman antar para pembina PIK R/M, tukar pengalaman antar pengelola PIK R/M. Hasil tukar pengalaman sebagai bahan penyempurnaan buku pedoman pengelolaan PIK R/M. Terakhir ialah memantapkan pola pembinaan terhadap pengelolaan dan kader BKR secara berjenjang.
  - Strategi Pencapaian Mengembangkan *prototype* materi program GenRe dengan adanya mekanisme regenerasi pengelola disesuaikan dengan basis pengembangan, mengembangkan TOT bagi mitra kerja, mengintegrasikan kegiatan PIK remaja dengan kegiatan kelompok BKR, membentuk PIK & BKR di lingkungan mitra yang bekerja sama dengan BKKBN, mengembangkan BKR di lingkungan keluarga ponpes/tempat pembinaan, dan meningkatkan peran duta mahasiswa GenRe dalam menyosialisasikan dan promosi program GenRe.

### **Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja**

Untuk mengatasi permasalahan remaja, mewujudkan remaja tegar, sehat, bertanggung jawab, serta meningkatkan kepedulian berbagai pihak dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa BKKBN membuat program Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIKKRR) merupakan salah satu program pokok pembangunan nasional yang tercantum dalam

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RP JM 2004-2009), yang kemudian oleh BKKBN dibagi menjadi dua yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK Mahasiswa).

Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau yang lebih dikenal dengan PIK-R adalah suatu wadah kegiatan PKBR (Pusat Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. PIK Remaja sendiri adalah nama generik yang sengaja dibuat untuk menarik minat remaja datang ke Pusat Informasi dan Konseling Remaja untuk berdiskusi serta *sharing* terkait PKBR secara bersama-sama.

PIK-Remaja dikelola melalui 3 tahapan yaitu tahap TUMBUH, TEGAK dan TEGAR, dimana proses pengembangan dan pengelolaan masing-masing tahapan tersebut didasarkan pada ciri-ciri tahapan berikut ini:

- 1) PIK Remaja Tahap Tumbuh dengan materi dan isi pesan (*assets*), seperti:
  - a) Triad KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan,
  - b) Pendalaman materi Triad KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan,
  - c) Pemahaman tentang Hak-Hak Reproduksi.
- 2) PIK Remaja Tahap Tegak dengan materi dan isi pesan (*assets*), seperti:
  - a) Triad KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan,
  - b) Pendalaman materi Triad KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan,
  - c) Pemahaman tentang hak-hak reproduksi,
  - d) Keterampilan Hidup (*Life Skills*),
  - e) Keterampilan advokasi.
- 3) PIK Remaja Tahap Tegar, dengan materi dan isi pesan (*assets*), seperti:
  - a) TRIAD KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan
  - b) Pendalaman materi TRIAD KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan
  - c) Pemahaman tentang hak-hak reproduksi
  - d) Keterampilan Hidup (*Life Skills*)
  - e) Keterampilan advokasi.

### **Peranan INCAR dalam Program GenRe**

BPPKB Kabupaten Nunukan sebagai pemangku kepentingan yang menjalankan kewenangan perlindungan anak, pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana menjalankan salah satu program nasional yaitu program Generasi Berencana (GenRe) untuk membantu mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Program ini melibatkan remaja/anak sebaya yang berpotensi menjadi "Duta GenRe". Salah satu model pendekatan yang dilakukan kepada remaja adalah dengan pengembangan wadah Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) yang dilaksanakan melalui pendekatan dari, oleh dan untuk remaja baik sekolah, kampus maupun luar sekolah. GenRe ini diharapkan sebagai media edukasi efektif mengenai masalah kesehatan reproduksi ataupun hal-hal lain berkaitan dengan kehidupan remaja secara positif. Dan PIK R/M adalah tempat mengembangkan kemampuan remaja dalam penyebaran informasi positif ke sesama remaja. Di dalam PIK R/M terdapat dua jabatan penting yang memiliki peranan yang sangat *urgent* yaitu Penyuluh/Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya yang berasal dari remaja sebaya dalam PIK R/M tersebut. Dengan melatih dan membina remaja potensial melalui pelatihan *public speaking* dan pelatihan lainnya, akhirnya mereka dapat menyuluh teman sebayanya.

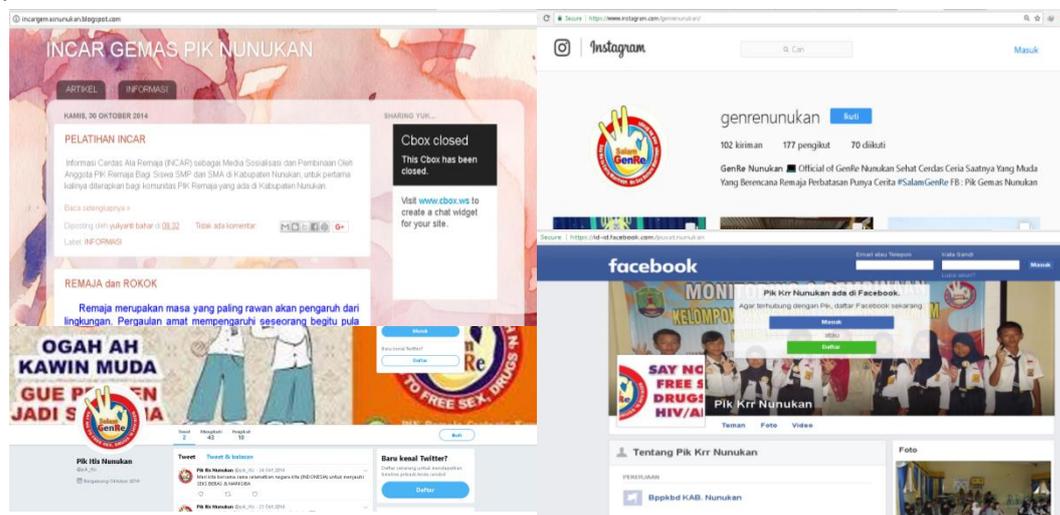
Penyuluh/Pendidik Sebaya adalah Remaja/Mahasiswa yang mempunyai komitmen dan motivasi yang tinggi sebagai narasumber sesuai ketentuan yang dipersyaratkan bagi kelompok remaja/mahasiswa dan telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya dengan menggunakan modul dan kurikulum standar yang telah disusun. Selain itu Penyuluh/Pendidik Sebaya juga mampu membuat dan menyusun materi penyuluhan yang menarik. Sedangkan Konselor Sebaya adalah Remaja/Mahasiswa yang bertugas menampung curhatan/konsultasi teman Remaja/Mahasiswa sebayanya.

Namun kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh BPPKB kepada PIK R/M yang berada di luar kota Nunukan mengalami kendala. Kab. Nunukan merupakan daerah terluar dari Indonesia yang terdiri

dari pulau-pulau yang akses jalan maupun transportasi dari satu tempat ke tempat lainnya tidak semudah di Pulau Jawa dan daerah perkotaan lainnya. Bahkan masih banyak kecamatan yang hanya bisa dilewati dengan speed boat, kapal dan perahu ditambah lagi tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan dan waktu yang harus dihabiskan. Hal ini cukup menyulitkan bagi pelaksana.

Untuk mengatasi berbagai kendala dan agar penyuluhan tidak terbatas ruang dan waktu, Yulianti dari BPPKB kemudian merancang suatu metode penyampaian informasi yang disebut dengan INCAR (Informasi Cerdas Ala Remaja). INCAR merupakan media sosialisasi dan pembinaan oleh anggota pik remaja bagi siswa SMP dan SMA di Kabupaten Nunukan, untuk pertama kalinya diterapkan bagi komunitas PIK Remaja yang ada di Kabupaten Nunukan dengan memanfaatkan teknologi berbagai media teknologi digital yang ada. Dengan adanya INCAR para remaja yang berada di pedalaman dapat meng *update* info-info terbaru, bahkan dengan menggunakan perangkat yang ada seperti *video call* membantu kegiatan penyuluhan di daerah yang masih sulit dijangkau.

INCAR pun memiliki tujuan lain selain mempermudah sosialisasi berbagai kegiatan remaja juga bertujuan untuk mencegah remaja menyalahgunakan internet. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam pendahuluan bahwa dunia telah mengalami transformasi digital yang luar biasa dan setiap orang bisa dengan mudah mengakses internet, tak terkecuali remaja. Remaja dikategorikan sebagai *digital native*, yaitu generasi internet, *net generation*, *digital generation*, atau para *millenials*. Generasi ini mengakses teknologi jejaring digital, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang computer. Remaja merupakan pengguna paling aktif media sosial berbasis internet yang dapat memudahkan untuk berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri. Karena itu perkembangan media penyampaian informasi melalui internet dan media sosial harus menjadi perhatian. Jangan sampai disalahgunakan, apalagi oleh remaja yang masih labil. Karena itu dilakukan pembinaan remaja untuk bijak dalam penggunaan internet hanya untuk hal-hal yang positif dan penting mengupayakan agar remaja memiliki media penyampaian informasi yang bernilai positif namun tetap dalam kemasan menarik dan modern sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan remaja yang cukup kompleks.



Gambar 1. Beragam Bentuk Sosialisasi dan Pembinaan Menggunakan Media Digital

Tidak ingin terhenti di tengah jalan, keberadaan INCAR diperkuat dengan Surat Keputusan Kepala BPPKB No. 73 Tahun 2014 mengenai Pembentukan Tim Efektif INCAR yang melibatkan *stakeholder*-nya sebagai tim efektif, yaitu Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan di sekolah, Instruktur IT, Guru Pembina sebagai penanggung jawab teknis pelaksanaan INCAR secara mandiri dan kreatif, Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) sebagai fasilitator dan memonitoring pembinaan keberlanjutan INCAR di sekolah binaan masing-masing, serta siswa anggota PIK Remaja yang dilatih sebagai Pendidik/Penyuluh Sebaya Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Dari data Survey Kemanfaatan INCAR yang dilakukan oleh BPPKB Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara pada awal mula INCAR tahun 2014 kepada siswa yang dipilih secara acak dari 4 sekolah didapatkan hasil bahwa 97,82 % siswa responden menyukai jika rekan-rekannya sendiri yang menjadi Pendidik Sebaya dan bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh rekan penyuluh sebaya tersebut dibanding mendengarkan orang dewasa yang berbicara seperti guru dan orang tua. Sebanyak 93,47 % siswa responden menyukai informasi temannya yang *dishare* melalui Blog dan jejaring sosial.

Dalam INCAR, para remaja diajari untuk membuat tulisan yang informatif, baik dan benar. Bermula dari membuat tulisan artikel di Blog-blog PIK Tidak hanya itu para remaja juga dilatih untuk membuat iklan layanan masyarakat yang bertema kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan fasilitas dan aplikasi yang ada di *smartphone* maupun di media internet. Para remaja kemudian mulai menuangkan ide kreatifnya dalam menyampaikan informasi khususnya kesehatan reproduksi remaja. Kemudian mencoba merambah ke media social seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, Line, dan Telegram. Ternyata respon dari para remaja Nunukan sangat antusias. Semakin banyak bermunculan Blog-Blog dan komunitas-komunitas di Facebook dan berbagai *group* di media sosial lainnya dimana mereka asyik membahas tema-tema positif tidak lagi hanya sekedar gosip dan permainan belaka. Para remaja berkumpul di PIK kemudian mereka merancang suatu kreatifitas yang dipublikasikan di berbagai media sosial. Kegiatan di PIK pun bergerak dinamis, tidak hanya penyuluh sebaya saja yang dapat berbagi informasi namun para anggotanya pun dapat memberikan informasi cerdas seputar remaja.

Sejak tahun 2014 sampai sekarang telah terbentuk sebanyak 25 Blog, 9 Facebook, dan 9 akun Twitter serta 32 PIK Remaja. Sehingga kegiatan ini dirasakan manfaatnya untuk mengembangkan dan mengarahkan remaja dalam penggunaan teknologi informasi sebagai media sosialisasi secara cerdas dan positif, selain itu dapat mengembangkan potensi, bakat dan keterampilan remaja sebagai pendidik sebaya dan dapat mengaktualisasikan/mengekspresikan diri mereka secara kreatif sebagai *public speaking* pemula. Selain itu dapat mengurangi kekhawatiran orang tua dan guru dalam penggunaan *gadget* sebagai sarana TI dan dapat membantu guru BK (Bina Konseling) dalam rangka pembinaan dan konseling siswa.

Promosi Program Generasi Berencana (GenRe) melalui INCAR diantaranya Promosi Pedewasaan Usia Perkawinan, Informasi Tempat Pelayanan Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dan Bina Keluarga Remaja (BKR) serta Promosi Kesehatan yang Merencanakan Kehidupan Berkeluarga Sebaik-baiknya. Kegiatan ini telah berkembang dan dimodifikasi menjadi kegiatan yang tidak hanya membahas masalah seputar Kesehatan Reproduksi Remaja, seperti Seksualitas (sek bebas), HIV AIDS dan NAPZA, namun para remaja juga sudah diajak berpikir kreatif bagaimana mensosialisasikan informasi kepada teman sebaya melalui berbagai media. Salah satunya dengan membuat iklan layanan Generasi Berencana (GenRe) berbasis remaja secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi yang ada semisal memanfaatkan aplikasi *smartphone* membuat video iklan layanan GenRe dan meng-*upload*nya ke media *group* yang ada.

Kegiatan ini dirasakan manfaatnya untuk mengarahkan remaja dalam penggunaan teknologi informasi sebagai media sosialisasi secara cerdas dan positif, selain itu dapat mengembangkan potensi, bakat dan keterampilan remaja sebagai pendidik sebaya dan dapat mengaktualisasikan/mengekspresikan diri mereka secara kreatif sebagai *public speaking* pemula. Selain itu dengan adanya INCAR ini dapat mengurangi kekhawatiran orang tua dan guru dalam penggunaan *gadget* sebagai sarana TI dan dapat membantu guru BK (Bina Konseling) dalam rangka pembinaan dan konseling siswa.

Seiring dengan berjalannya waktu, Penyuluh/Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya banyak yang telah lulus dan kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun telah mendapatkan pekerjaan. Sebagain ada yang masih bermukim di Kab. Nunukan dan sebagian yang lain ada pula yang telah pindah keluar Kab. Nunukan. Hal ini menjadi perhatian tersendiri untuk kelangsungan Program GenRe. Karena itu BPPKB mencoba melakukan regenerasi Penyuluh/Pendidik Sebaya. Dengan bantuan Penyuluh/Pendidik Sebaya senior yang masih bermukim di Kab. Nunukan

dijadikan sebagai mentor melakukan pengaderaan remaja dan meregenerasi remaja binaan dengan nama "*Team Squad GenRe*".

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggagas INCAR yaitu Yulianti yang bekerja di BPPKB Kab. Nunukan, kegiatan ini sangat bermanfaat sekali dan mendukung pembangunan manusia khususnya pemuda. Namun sayangnya kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Kab. Nunukan. Dukungan nyata dari pemerintah dirasakan belum terlihat. Dicontohkan, dari belum adanya perhatian dan penghargaan dari daerah terhadap putra putri Nunukan yang telah mengikuti ajang daerah maupun nasional. Pada kompetisi nasional berhasil meraih peringkat ke tujuh se-Indonesia tahun 2017. Di ajang daerah, Duta GenRe (Generasi Berencana) Provinsi Kaltara Tahun 2018, Nunukan berhasil meraih Juara Kedua Kategori Putra dan Pemenang Favorit Putri (kaltim.antaranews.com. 2018). Tentunya dukungan pemerintah daerah sangat besar untuk dapat memberikan perhatian dalam pembangunan manusia khususnya pemuda/ remaja sebagai tonggak pembaharu bangsa yang berkarakter dan berakhlak.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya INCAR (Informasi Cerdas Ala Remaja) dalam Program GenRe (Generasi Berencana) dapat mengoptimalkan peranan PIK (Pusat Informasi Konseling) remaja/mahasiswa sebagai sarana untuk Promosi Pedewasaan Usia Perkawinan, Informasi Tempat Pelayanan Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dan Bina Keluarga Remaja (BKR) serta Promosi Kesehatan. INCAR mengolaborasikan berbagai kepentingan baik pihak sekolah, guru, orang tua dan remaja itu sendiri untuk menjadikan remaja lebih tangguh dalam menghadapi dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sosial di masyarakat.

Manfaat yang dirasakan dengan adanya INCAR dalam Program GenRe adalah BPPKB berhasil mengatasi kendala penyampaian dan berbagi informasi kepada remaja di daerah yang sulit dijangkau di Kab. Nunukan dengan memanfaatkan teknologi berbagai media digital yang ada. Dengan adanya INCAR para remaja yang berada di pedalaman dapat meng-*update* info-info terbaru. Manfaat yang dirasakan masyarakat khususnya pihak sekolah dan para orang tua adalah tersalurkannya kegiatan remaja di dalam wadah yang positif dan terpantaunya kegiatan anak dan remaja sehingga pihak sekolah dan para orang tua tidak lagi merasa khawatir dengan pergaulan anak-anak mereka.

Kendala pelaksanaan INCAR adalah semakin berkurangnya sumber daya manusia sebagai penyuluh sebaya yang terlatih dan berpengalaman karena telah lulus dan memiliki orientasi lain sehingga BPPKB melakukan upaya regenerasi. Semakin berkurangnya Penyuluh Sebaya dikarenakan banyak yang telah lulus dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun telah mendapatkan pekerjaan memerlukan suatu upaya atau metode terbaru dan terkini untuk menjaga keberlangsungan program GenRe. Selain itu dukungan perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah dirasakan belum optimal. Hal ini dapat juga dimungkinkan karena kurangnya sosialisasi kepada pemimpin daerah.

Untuk menjaga keberlanjutan GenRe dengan INCAR, BPPKB berusaha meregenerasi Penyuluh/Pendidik Sebaya dengan nama *Team Squad GenRe* sebagai motivator yang dapat mengarahkan remaja/teman sebayanya untuk bijak menggunakan teknologi sehingga dapat terarah dan memiliki kesadaran dalam menggunakan internet dan media sosial untuk hal-hal yang positif. Hal yang perlu dilakukan adalah membuat strategi pengembangan program melalui mekanisme regenerasi pengelola disesuaikan dengan basis pengembangan, mengembangkan *Training of Trainer* bagi mitra kerja, serta mengintegrasikan kegiatan Genre pada kegiatan BPPKB lainnya yang terkait. Selain itu perlu dilakukan pengusulan pemberian *reward* kepada para pengelola PIK R/M juara lomba PIK R/M Nasional dan partisipasif R/M dalam *event* Program KB Tingkat Nasional dan Daerah yang diusulkan oleh BPPKB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfajriani, Eva. (2017). Promosi Program Generasi Berencana (Genre) Bagi Kalangan Generasi Muda Di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat (Studi Pada Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana). *eJournal Administrasi Negara*, 5 (2), 6089-6103.
- Ali, Hasanuddin. (2017). Generasi Millennial Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemuda Indonesia. Diakses dari <http://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/>.
- Ariyanti, Duwi Setiya. (31 Januari 2018). *130 Juta Penduduk Indonesia Pengguna Media Sosial*. Diakses pada 3 Juli 2018 dari <http://industri.bisnis.com/read/20180131/105/732548/130-juta-penduduk-indonesia-pengguna-media-sosial>.
- Batubara, Jose R.L. (2010). *Adolescent development* (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*. 12(1). 21-29.
- Flew, Terry. (2005). *New Media: An Introduction* (2nd Edition). Oxford: Oxford University Press.
- Jeko I. R. (2017). Indonesia Negara ke-4 dengan Pengguna Facebook Teraktif di Dunia. Diakses 5 Juli 2018 dari <https://www.liputan6.com/teknoread/2926217/indonesia-negara-ke-4-dengan-pengguna-facebook-teraktif-di-dunia>.
- Jesen, Subiang. (2013). Perbatasan, Jantung Indonesia. Diakses 13 Juli 2018 dari [https://www.kompasiana.com/subiang/perbatasan-jantung-indonesia\\_551ff079a333110844b65994](https://www.kompasiana.com/subiang/perbatasan-jantung-indonesia_551ff079a333110844b65994).
- Kaltim.antaranews.com. (2018). Kaltim dan Kaltara Tetapkan Duta Generasi Berencana. *Antara News*. Diakses 3 Juli 2018 dari <https://kaltim.antaranews.com>
- Kompasiana. (2016). Melihat Peran Pemuda di Era Digital. Diakses 28 Juni 2018 dari <https://www.kompasiana.com/kompasiana/melihat-peran-pemuda-di-era-digital> 58118e453cafb141192c8b0.
- Laksana, Nur Chandra. (2018). Ini Jumlah Total Pengguna Media Sosial di Indonesia. Diakses 9 Juli 2018 dari <https://techno.okezone.com/read/2018/03/13/207/1872093/ini-jumlah-total-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakary.
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. (2016). Kajian Literatur Tipologi Perilaku Berinternet Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 31-48.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Nugraheni, Yuli dan Anastasia Yuni W. (2017). Social Media Habit Remaja Surabaya. *Jurnal Komunikatif*, 6(1). 13-30.
- Nureni, Reni, dkk. (2013). Perilaku Remaja dalam Menggunakan Media Baru: Pemetaan Habit Media Baru Remaja Daerah Sub Urban Kota Bandung (Kabupaten Bandung). *Jurnal Sositologi*, 30(12), 461 – 474.
- Priatini, Woro, Melly Latifah, dan Suprihatin Guhardja (2008). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu keluarga dan Konsumen*. 1(1). 43-53.
- Rizky, Fahreza. (2017). Buka Acara Apresiasi Duta GenRe, Kepala BKKBN: Saya Harap Remaja Bisa Jadi Motivator. Diakses 28 Juni 2018 dari <https://news.okezone.com/read/2017/10/25/337/1801903/buka-acara-apresiasi-duta-genre-kepala-bkkbn-saya-harap-remaja-bisa-jadi-motivator>.
- Rusno. (2010). Pengaruh Penggunaan Internet Sebagai Salah Satu Sumber Belajar terhadap Prestasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. 6(2), 161-172.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Euis, Intan Islamia, Nur Rochimah, Milatul Ulfa (2017). Pengaruh Faktor Ekologi terhadap Resiliensi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2). 107-119.
- Watie, Errika Dwi Setya. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(1), 69-75.

- World Health Organization. (2018). Diakses 5 Juli 2018 dari *Adolescents Health*. [http://www.who.int/topics/adolescent\\_health/en/](http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/).
- Yulianti, Devi. (2017). Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93 – 108.